



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Strategi Penerapan Program Sekolah Pencetak Wirausaha Terhadap Peningkatan Minat Berwirausaha Siswa SMK

Chepi Septiana Muharam^{1*}, Eva Dianawati Wasliman²

¹Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, chepiseptianamuharam@uninus.ac.id

²Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, evadianawatiwasliman@uninus.ac.id

*Corresponding Author: chepiseptianamuharam@uninus.ac.id

Abstract: Vocational education plays an important role in shaping a competitive workforce and fostering an entrepreneurial spirit among the younger generation. One of the efforts made is the implementation of the Entrepreneurial School Program (PSPW), which aims to equip students with business and managerial skills to encourage them to create their own business opportunities. Although this program has been implemented in various schools, challenges in increasing students' interest in entrepreneurship remain a major obstacle. This study aims to analyze the strategies for implementing PSPW at SMKN PP and SMK Assulaimaniyyah in Cianjur Regency and evaluate its impact on increasing students' entrepreneurial interest. The research used a case study method with a qualitative approach. Data collection techniques involved in-depth interviews, participatory observation, and document study. The data sources for this study included school principals, entrepreneurship mentors, PSPW students, and other relevant stakeholders supporting the program. The findings indicate that PSPW has made a significant contribution in enhancing students' skills and self-confidence in entrepreneurship. However, the program still faces challenges such as limited capital, restricted market access, insufficient involvement of the industrial sector, and inadequate parental support. The conclusion of this study emphasizes that PSPW has great potential in producing independent young entrepreneurs. To strengthen its effectiveness, strategies such as improved access to capital, optimization of digital marketing, and closer collaboration between schools, the industrial sector, and the government are needed to support the program's sustainability.

Keywords: Vocational Education, Entrepreneurial School Program, Entrepreneurial Interest, SMK

Abstrak: Pendidikan vokasi memiliki peran penting dalam membentuk tenaga kerja yang kompetitif dan sekaligus menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan generasi muda. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penerapan Program Sekolah Pencetak Wirausaha (PSPW), yang bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan bisnis dan manajerial guna mendorong mereka menciptakan peluang usaha sendiri. Meskipun program ini telah diterapkan di berbagai sekolah, tantangan dalam meningkatkan minat kewirausahaan siswa masih menjadi kendala utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penerapan PSPW di SMKN PP dan SMK Assulaimaniyyah Kabupaten Cianjur serta mengevaluasi dampaknya terhadap

peningkatan minat berwirausaha siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Sumber data penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru pembimbing kewirausahaan, siswa peserta PSPW, serta pihak-pihak terkait lainnya yang mendukung program ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSPW berkontribusi signifikan dalam meningkatkan keterampilan serta kepercayaan diri siswa dalam berwirausaha. Namun, program ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan modal, akses pasar yang terbatas, kurangnya keterlibatan dunia industri, dan dukungan orang tua yang belum optimal. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa PSPW memiliki potensi besar dalam menciptakan wirausahawan muda yang mandiri. Untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan strategi penguatan, seperti peningkatan akses modal, optimalisasi pemasaran digital, serta kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, dunia industri, dan pemerintah untuk mendukung keberlanjutan program ini.

Kata Kunci: Pendidikan Vokasi, Sekolah Pencetak Wirausaha, Minat Berwirausaha, SMK

PENDAHULUAN

Di Indonesia, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan formal yang dirancang untuk menyiapkan lulusan yang memiliki keahlian siap pakai dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Namun, tantangan yang dihadapi SMK dalam konteks ketenagakerjaan cukup kompleks. Tingkat pengangguran di kalangan lulusan SMK di Indonesia secara konsisten lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran lulusan dari jenjang pendidikan lainnya, yang menunjukkan adanya tantangan yang berkelanjutan (BPS, 2024). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran lulusan SMK adalah sebesar 9,01%, angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Data tahun 2023 juga menunjukkan bahwa lulusan SMK memiliki tingkat pengangguran tertinggi, yaitu sebesar 9,42%. Bahkan, data hingga Februari 2023 mencatat tingkat pengangguran lulusan SMK sebesar 9,60%, yang merupakan yang tertinggi di antara semua jenjang pendidikan (Agussalim et al., 2024). Data historis juga mengindikasikan adanya tantangan pengangguran yang signifikan di kalangan lulusan SMK, dengan kontribusi mereka terhadap angka pengangguran nasional terus meningkat, mencapai 24,74% pada tahun 2018. BPS mencatat bahwa terdapat 1,8 juta lulusan SMK yang menganggur, menjadikan pendidikan kejuruan sebagai penyumbang terbesar terhadap angka pengangguran (Imantoro, 2024).

Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara hasil pendidikan vokasi dan realitas pasar tenaga kerja, serta perlunya transformasi paradigma dari “job seeker” menjadi “job creator.” Dalam kerangka tersebut, pemerintah melalui Direktorat Pembinaan SMK meluncurkan Program Sekolah Pencetak Wirausaha (PSPW) sebagai salah satu upaya sistematis untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik. PSPW diharapkan dapat menyiapkan peserta didik tidak hanya untuk bekerja, tetapi juga untuk memulai dan mengelola usaha sendiri dengan pendekatan pendidikan berbasis praktik dan pembelajaran kontekstual (Kemendikbud, 2020).

Meskipun PSPW telah diimplementasikan di berbagai SMK, efektivitas program ini dalam meningkatkan minat berwirausaha siswa masih belum optimal. Minat merupakan dimensi afektif yang penting dalam menentukan tindakan seseorang terhadap pilihan karier, termasuk dalam hal berwirausaha. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa minat berwirausaha siswa SMK masih rendah karena adanya hambatan internal dan eksternal, seperti kurangnya rasa percaya diri, keterbatasan modal, dukungan sosial yang rendah, hingga ketidakpastian ekonomi (Afriyadi, 2019; Chell, 2013).

Lebih lanjut, pelaksanaan PSPW di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala. Banyak sekolah mengalami keterbatasan dalam hal sarana-prasarana, ketersediaan mentor bisnis, serta hubungan dengan dunia industri yang belum terintegrasi secara optimal. Hal ini berdampak pada kurangnya pengalaman langsung siswa dalam mengelola usaha nyata. Padahal, pendekatan seperti experiential learning dan project-based learning terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa dalam pendidikan kewirausahaan (Nabi et al., 2017; Pittaway & Cope, 2007; Rae, 2006).

Situasi ini juga terjadi di SMKN PP dan SMK Assulaimaniyyah Kabupaten Cianjur. Meski telah menjalankan PSPW dengan berbagai inovasi seperti pelatihan usaha, bazar produk siswa, hingga kolaborasi dengan pelaku UMKM, namun tidak semua siswa menunjukkan minat tinggi untuk terjun ke dunia usaha secara berkelanjutan. Beberapa siswa menganggap wirausaha sebagai pilihan sekunder setelah gagal memperoleh pekerjaan formal. Kondisi ini menunjukkan pentingnya strategi penerapan program yang tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis, tetapi juga aspek pembentukan karakter, keberanian mengambil risiko, serta orientasi pasar.

Selain itu, perkembangan teknologi digital yang pesat turut menuntut adanya adaptasi kurikulum kewirausahaan. Di era Industri 4.0, wirausaha tidak lagi terbatas pada kegiatan konvensional, tetapi juga melibatkan pemanfaatan platform digital seperti e-commerce, media sosial, dan aplikasi berbasis AI. Oleh karena itu, PSPW perlu diintegrasikan dengan pembelajaran berbasis digital agar lulusan SMK mampu bersaing di pasar yang kian kompetitif (Ferreira et al., 2018).

Dari sisi sosial dan budaya, masih terdapat persepsi masyarakat yang menganggap pekerjaan formal sebagai satu-satunya indikator kesuksesan, sehingga menurunkan apresiasi terhadap pilihan karier sebagai wirausahawan muda. Pandangan ini perlu diubah melalui pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan pola pikir kreatif, inovatif, dan resilien.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki dampak positif terhadap motivasi dan intensi siswa untuk berwirausaha (Chell, 2013; Frank et al., 2005; (Martin et al., 2013). Namun, sebagian besar studi cenderung menekankan pada aspek teoritis atau implementasi program secara umum, tanpa fokus pada strategi implementasi yang kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal. Selain itu, masih terbatas kajian yang mengevaluasi peran teknologi digital dalam mendukung keberhasilan PSPW, padahal transformasi digital menjadi bagian penting dalam kewirausahaan masa kini (Deakins et al., 2016; Ferreira et al., 2018).

Pendidikan kewirausahaan telah muncul sebagai salah satu bidang pendidikan yang tumbuh paling cepat di seluruh dunia, menarik minat yang semakin meningkat dari komunitas akademis. Pertumbuhan ini mencerminkan kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara permintaan pasar tenaga kerja saat ini dan teori akademis. Para peneliti secara aktif berupaya untuk meningkatkan program pendidikan kewirausahaan dengan menganalisis kurikulum yang ada untuk mengidentifikasi kesenjangan pendidikan dan menentukan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk pengembangan bisnis yang berkelanjutan. Upaya ini bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran kolektif di antara para pendidik kewirausahaan dan memandu arah penelitian masa depan dalam pendidikan kewirausahaan (Rădulescu et al., 2020).

Penelitian empiris yang dilakukan di Bandung, Indonesia, memberikan wawasan berharga tentang dampak pendidikan kewirausahaan pada siswa kejuruan. Sebuah penelitian yang melibatkan 400 siswa sekolah menengah kejuruan Kelas XI mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan secara signifikan memengaruhi niat berwirausaha siswa, terutama jika dimediasi oleh efikasi diri dan motivasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa yang terpapar pendidikan kewirausahaan menunjukkan tingkat efikasi diri, motivasi, dan niat berwirausaha yang sangat tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa program kewirausahaan

sekolah kejuruan yang efektif harus menekankan pada pembangunan efikasi diri dan motivasi untuk memaksimalkan dampaknya terhadap aspirasi kewirausahaan siswa (Hapuk et al., 2020).

Meskipun minat penelitian semakin meningkat, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur mengenai model manajemen komprehensif untuk program kewirausahaan sekolah. Penelitian terkini telah mengeksplorasi berbagai aspek kewirausahaan dalam lingkungan pendidikan, termasuk inovasi dan manajemen pengetahuan (Rofiaty, 2019). Akan tetapi, penelitian ini sering kali gagal mengartikulasikan tahap-tahap spesifik yang terlibat dalam penerapan model manajemen kewirausahaan, khususnya dalam konteks sekolah menengah kejuruan. Kesenjangan penelitian ini menyoroti perlunya penelitian yang mengeksplorasi tahap-tahap penerapan program kewirausahaan di sekolah kejuruan untuk mengembangkan model manajemen yang lebih komprehensif dan efektif (Kisno et al., 2023).

Tinjauan pustaka mengungkap peluang yang jelas untuk penelitian yang menghubungkan kerangka kerja pendidikan kewirausahaan teoritis dengan strategi implementasi praktis. Dengan mengatasi kesenjangan yang teridentifikasi, penelitian baru dapat berkontribusi untuk mengembangkan program kewirausahaan yang lebih efektif yang lebih mempersiapkan siswa kejuruan untuk karier kewirausahaan yang sukses, yang pada akhirnya membantu mengatasi tantangan pengangguran yang disorot di bagian sebelumnya.

Meskipun minat penelitian dalam pendidikan kewirausahaan telah tumbuh pesat, tinjauan kritis terhadap literatur yang ada mengungkapkan kesenjangan yang signifikan, khususnya mengenai model manajemen komprehensif untuk program kewirausahaan sekolah kejuruan. Penelitian saat ini cenderung berfokus pada aspek-aspek pendidikan kewirausahaan yang terisolasi daripada menyediakan kerangka kerja holistik untuk implementasi. Beberapa penelitian telah meneliti manajemen kewirausahaan di sekolah, dengan berfokus pada dimensi-dimensi tertentu seperti manajemen inovasi dan pengetahuan, manajemen pendidikan kewirausahaan, dan model-model niat kewirausahaan siswa. Namun, penelitian-penelitian ini gagal mengartikulasikan tahap-tahap spesifik yang terlibat dalam implementasi model-model manajemen kewirausahaan, khususnya dalam konteks sekolah menengah kejuruan (Kisno et al., 2023; Rofiaty, 2019).

Kesenjangan penelitian ini khususnya bermasalah mengingat kebutuhan mendesak akan program kewirausahaan yang efektif di sekolah kejuruan untuk mengatasi tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan Indonesia. Kesenjangan antara kerangka kerja pendidikan kewirausahaan teoritis dan strategi implementasi praktis membatasi efektivitas program saat ini. Dengan mengatasi kesenjangan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang tahapan implementasi yang diperlukan untuk program kewirausahaan yang sukses di sekolah kejuruan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada strategi implementasi dan tahapan program kewirausahaan dalam konteks pendidikan kejuruan. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang sering meneliti pendidikan kewirausahaan dari perspektif yang lebih luas, penelitian ini akan memberikan wawasan praktis tentang model manajemen yang diperlukan untuk mengimplementasikan program kewirausahaan secara efektif di sekolah menengah kejuruan. Dengan mengeksplorasi tahapan implementasi, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka kerja yang lebih komprehensif yang dapat memandu lembaga pendidikan dalam menciptakan program kewirausahaan yang efektif yang benar-benar mempersiapkan siswa untuk karier kewirausahaan.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk mengevaluasi dan menganalisis strategi implementasi PSPW secara lebih spesifik di SMK tertentu, sekaligus untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilannya. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai praktik terbaik (best practices) dan tantangan yang dihadapi

dalam pelaksanaan program kewirausahaan di SMK, serta memberikan kontribusi pada perumusan strategi pendidikan vokasi yang lebih relevan dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Adrias & Ruswandi, 2025; Creswell & Guetterman, 2019). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam strategi penerapan Program Sekolah Pencetak Wirausaha (PSPW) di SMK, sekaligus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Studi kasus memungkinkan analisis yang kontekstual dan komprehensif terhadap praktik implementasi di lapangan.

Subjek penelitian ini adalah SMKN PP dan SMK Assulaimaniyyah di Kabupaten Cianjur, yang telah mengimplementasikan PSPW dalam beberapa tahun terakhir. Informan utama terdiri dari kepala sekolah, guru pembimbing kewirausahaan, siswa peserta program, serta pelaku UMKM yang menjadi mitra kolaborasi. Teknik pengambilan informan menggunakan purposive sampling, dengan kriteria bahwa informan terlibat langsung dalam pelaksanaan program dan memiliki pengalaman minimal satu tahun (Cohen et al., 2018; Fraenkel et al., 2012).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi terhadap kurikulum, laporan kegiatan, dan produk kewirausahaan siswa. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka teori pendidikan kewirausahaan berbasis experiential learning dan digital entrepreneurship (Lodico et al., 2006).

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*), meliputi proses coding terbuka, *axial coding*, dan *selective coding*. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait strategi implementasi, kendala, faktor keberhasilan, dan inovasi digital dalam pelaksanaan PSPW. Validitas data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan member checking untuk memastikan konsistensi dan keabsahan informasi yang diperoleh (Patton, 2014; Sugiyono, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu tahap eksplorasi awal, tahap pengumpulan data lapangan, tahap analisis data, dan tahap penyusunan rekomendasi strategis. Fokus penelitian diarahkan untuk membangun model konseptual strategi implementasi PSPW yang kontekstual, yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan program kewirausahaan di SMK lain, dalam upaya mengurangi tingkat pengangguran lulusan dan meningkatkan daya saing wirausahawan muda di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai sekolah kejuruan yang berfokus pada bidang agribisnis, perikanan, dan pengolahan hasil pertanian, SMKN PP Kabupaten Cianjur menerapkan Program Sekolah Pencetak Wirausaha (PSPW) dengan menitikberatkan pada pengalaman langsung dalam mengelola bisnis berbasis pertanian. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik diterapkan agar siswa tidak hanya memahami teori kewirausahaan, tetapi juga terlibat aktif dalam seluruh tahapan kegiatan usaha.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa SMKN PP memiliki beberapa unit produksi seperti kolam budidaya ikan air tawar, green house sayuran organik, serta laboratorium pengolahan hasil pertanian. Siswa dilibatkan langsung dalam proses produksi, mulai dari persiapan media tanam, pemeliharaan ikan, hingga penjualan hasil produksi. Seorang guru pembimbing menyatakan bahwa:

“Kami ingin siswa merasakan secara nyata bagaimana membangun bisnis dari nol, bukan sekadar teori di kelas.” (Wawancara dengan Guru Pembimbing).

Selain itu, dalam wawancara dengan siswa, mereka menyampaikan bahwa pengalaman mengelola usaha kecil di sekolah memberikan keterampilan manajerial dan kepercayaan diri. Salah satu siswa, MF (17 tahun), menyampaikan:

“Setelah magang dan mengelola kolam ikan di sekolah, saya jadi lebih berani memikirkan bisnis sendiri. Tapi modal awal memang masih jadi masalah.” (Wawancara dengan Siswa).

Program PSPW ini mengadopsi prinsip *experiential learning* dan *project-based learning* sebagaimana dikemukakan oleh Pittaway dan Cope (Pittaway & Cope, 2007), bahwa keterlibatan langsung dalam kegiatan usaha mampu meningkatkan kompetensi berwirausaha siswa secara signifikan. Namun, hasil penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah kendala dalam pelaksanaan PSPW di SMKN PP. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, disebutkan bahwa keterbatasan modal dan akses pasar menjadi hambatan utama. Kepala sekolah menegaskan,

“Kami mendukung penuh ide-ide kreatif siswa, tetapi untuk memperluas skala bisnis mereka, modal dan jejaring pasar menjadi tantangan.” (Wawancara Kepala Sekolah).

Kendala lain yang diidentifikasi adalah masih rendahnya dukungan sosial dari keluarga siswa. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa: *“Orang tua saya lebih ingin saya cepat kerja di pabrik, bukan buka usaha sendiri.” (Wawancara dengan Siswa).* Hal ini sesuai dengan temuan Chell (Chell, 2013) bahwa persepsi sosial dan dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap keberanian siswa memilih jalur wirausaha. Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah mulai membentuk koperasi siswa sebagai alternatif akses pembiayaan usaha kecil. Inisiatif ini diperkuat dengan membangun kemitraan dengan alumni yang telah sukses di dunia usaha lokal sebagai mentor bisnis. Observasi terhadap program mentoring menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa dalam mengembangkan ide bisnis mereka.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat literatur yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan di SMK tidak hanya ditentukan oleh aspek kurikulum, tetapi juga oleh integrasi pembelajaran berbasis pengalaman, dukungan sosial, akses ke modal usaha, dan pemanfaatan teknologi digital (Hapuk et al., 2020; Rădulescu et al., 2020).

Berbeda dengan SMKN PP yang berfokus pada sektor agribisnis, SMK Assulaimaniyyah Kabupaten Cianjur menitikberatkan Program Sekolah Pencetak Wirausaha (PSPW) pada bidang manajemen perkantoran dan layanan bisnis. Program ini diarahkan untuk mengembangkan usaha berbasis jasa, serta memanfaatkan teknologi digital dalam perdagangan dan pemasaran. Salah satu inovasi yang diterapkan dalam program ini adalah pendirian Inkubator Bisnis Sekolah sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan ide-ide bisnis dan mengujinya dalam skala kecil sebelum diterapkan di dunia usaha nyata.

Dalam dokumen program PSPW SMK Assulaimaniyyah (Dokumentasi Program PSPW, 2024), dijelaskan bahwa inkubator ini menyediakan fasilitas seperti ruang konsultasi bisnis, pelatihan kewirausahaan, serta akses jaringan dengan pelaku UMKM. Observasi lapangan pada bulan Februari 2025 memperlihatkan bahwa siswa aktif menggunakan inkubator ini untuk mengembangkan berbagai model bisnis, seperti jasa desain grafis, layanan konsultasi online, serta perdagangan produk lokal melalui platform marketplace.

Guna meningkatkan efektivitas program, sekolah juga membangun kemitraan dengan berbagai UMKM lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menyimpulkan UMKM berperan dalam memberikan pelatihan keterampilan bisnis praktis serta mentoring intensif kepada siswa. Selain itu, pelatihan Digital Entrepreneurship yang difasilitasi sekolah bertujuan membekali siswa dengan keterampilan seperti pengelolaan media sosial untuk bisnis, teknik copywriting, serta penggunaan marketplace untuk memperluas jaringan pemasaran.

Implementasi program ini menerapkan pendekatan berbasis simulasi bisnis. Berdasarkan observasi kelas praktik bisnis. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diberikan tugas untuk mengelola proyek bisnis mini selama satu semester. Setiap kelompok

bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan, riset pasar, perencanaan produksi, hingga strategi pemasaran produk. Pendekatan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (Kolb, 2014), yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman konkrit, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif.

Pelaksanaan PSPW di kedua sekolah tersebut SMKN PP dan SMK Assulaimaniyyah sama-sama mengutamakan pembelajaran berbasis praktik. Namun, fokus sektoral yang berbeda memberikan karakteristik unik. SMKN PP mengarahkan siswa untuk mengembangkan usaha agribisnis dan perikanan, melatih keterampilan produksi dan pemasaran hasil pertanian serta perikanan. Sedangkan SMK Assulaimaniyyah menitikberatkan pada layanan berbasis jasa dan perdagangan digital, mempersiapkan siswa menghadapi era ekonomi berbasis teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa peserta program (wawancara kelompok, 7 Februari 2025), mayoritas siswa mengaku lebih percaya diri untuk memulai usaha sendiri setelah mengikuti program ini. Siswa seperti F (kelas XII) menyampaikan bahwa melalui simulasi bisnis dan pelatihan digital marketing, ia berhasil membuka jasa desain grafis online dan mendapatkan klien pertamanya melalui media sosial.

Penemuan ini mendukung pandangan Gibb (Gibb, 1993) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan tidak hanya bergantung pada transfer pengetahuan teoretis, tetapi juga pada sejauh mana peserta didik terlibat dalam praktik bisnis nyata. Dengan proyek-proyek kewirausahaan dalam PSPW, siswa mengalami langsung tantangan dunia usaha, termasuk pengelolaan risiko, pengambilan keputusan strategis, dan adaptasi terhadap perubahan pasar.

Selain mengembangkan keterampilan teknis, PSPW juga memperkuat kesiapan mental siswa dalam menghadapi tantangan bisnis. Dalam wawancara mendalam, guru pembimbing PSPW di SMKN PP, mengungkapkan bahwa siswa yang mengikuti program ini menunjukkan keberanian lebih tinggi dalam mengambil keputusan bisnis serta kemampuan berinovasi. Hal ini sejalan dengan teori inovasi dan kewirausahaan dari Schumpeter (Schumpeter, 1934), yang menekankan bahwa kewirausahaan menuntut keberanian mengambil risiko dan kemampuan memperkenalkan inovasi ke pasar.

Namun, kendala tetap dihadapi dalam pelaksanaan PSPW, terutama terkait keterbatasan modal. Banyak siswa yang memiliki ide bisnis inovatif namun kesulitan untuk mendapatkan pendanaan. Dalam wawancara dengan siswa peserta program, 65% mengaku bahwa keterbatasan dana menjadi hambatan utama dalam mengembangkan usaha mereka. Dokumentasi laporan kegiatan PSPW juga mencatat bahwa dari 20 proyek bisnis mini, hanya 8 yang dapat dilanjutkan ke tahap realisasi komersial, sebagian besar karena keterbatasan modal.

Fenomena ini menguatkan temuan Hisrich et al. (Hisrich & Shepherd, 2017), yang menyatakan bahwa kendala modal merupakan salah satu faktor penghambat utama dalam pengembangan usaha kecil dan menengah. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mengembangkan strategi pendanaan kreatif, seperti pengajuan proposal kepada lembaga pendanaan, kerja sama dengan koperasi sekolah, atau pembentukan dana bergulir berbasis sekolah.

Meskipun Program Sekolah Pencetak Wirausaha (PSPW) memberikan banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang masih perlu diatasi untuk mengoptimalkan hasil yang dicapai. Salah satu kendala utama yang teridentifikasi berdasarkan observasi fasilitas sekolah dan wawancara dengan guru pembimbing adalah keterbatasan sarana pendukung pengembangan bisnis berbasis digital. Fasilitas seperti laboratorium bisnis, studio kreatif digital, serta akses terhadap perangkat teknologi modern masih belum memadai. Guru pembimbing kewirausahaan di SMK Assulaimaniyyah, menyampaikan bahwa "keterbatasan

perangkat lunak pemasaran digital dan akses internet yang tidak stabil seringkali menghambat proses pembelajaran berbasis teknologi" (wawancara, 10 Februari 2025).

Selain itu, pengalaman praktik di dunia usaha juga masih perlu diperluas. Tidak semua siswa mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program magang atau kerja sama langsung dengan perusahaan atau UMKM lokal. Berdasarkan dokumentasi program PSPW tahun 2025, hanya sekitar 60% siswa yang berhasil ditempatkan untuk magang di dunia usaha, sementara sisanya mengikuti simulasi bisnis di lingkungan sekolah. Ini menunjukkan bahwa akses terhadap dunia nyata industri dan perdagangan masih belum merata, sehingga pembelajaran berbasis pengalaman belum sepenuhnya optimal.

Tantangan lain yang muncul adalah kesulitan siswa dalam memperoleh pelanggan, terutama bagi mereka yang mencoba membangun bisnis online. Berdasarkan wawancara dengan siswa peserta program (wawancara kelompok, 15 Februari 2025), sebagian siswa mengaku mengalami kesulitan dalam mengembangkan pasar karena kurangnya pemahaman tentang strategi pemasaran digital, seperti teknik SEO, social media marketing, dan customer engagement. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Chaffey (Chaffey et al., 2009), yang menegaskan bahwa salah satu tantangan utama dalam digital marketing adalah membangun kredibilitas dan menarik perhatian audiens di tengah persaingan yang sangat ketat.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Program Sekolah Pencetak Wirausaha di SMKN PP dan SMK Assulaimaniyyah berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat berwirausaha siswa. Pendekatan yang diterapkan disesuaikan dengan bidang keahlian masing-masing sekolah, tetapi keduanya menekankan pentingnya experiential learning sebagai kunci pembelajaran kewirausahaan.

Meskipun terdapat tantangan yang harus diatasi, seperti keterbatasan fasilitas, akses dunia usaha, dan keterampilan pemasaran digital, program ini telah membuktikan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis praktik mampu membekali siswa dengan keterampilan untuk mandiri secara ekonomi. Hal ini sesuai dengan temuan dari penelitian European Commission yang menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan berkontribusi signifikan terhadap kesiapan siswa memasuki dunia kerja maupun menciptakan lapangan kerja baru (Bourgeois, 2011).

Dengan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak termasuk sekolah, dunia industri, pemerintah daerah, serta masyarakat Program Sekolah Pencetak Wirausaha memiliki potensi untuk terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas, khususnya dalam mencetak generasi muda yang inovatif, adaptif, dan berdaya saing di era ekonomi digital.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai Strategi Penerapan Program Sekolah Pencetak Wirausaha (PSPW) terhadap peningkatan minat berwirausaha siswa SMK di SMKN PP dan SMK Assulaimaniyyah Kabupaten Cianjur menunjukkan bahwa program ini memberikan kontribusi positif dalam pengembangan keterampilan dan pola pikir kewirausahaan. Dengan metode pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek, siswa mendapat kesempatan untuk mengelola bisnis secara langsung, mulai dari produksi hingga pemasaran, yang meningkatkan kesiapan mereka untuk merintis usaha setelah lulus.

Implementasi PSPW di kedua sekolah ini menunjukkan adanya perbedaan fokus bidang usaha. SMKN PP berfokus pada sektor agribisnis dan perikanan, sementara SMK Assulaimaniyyah menekankan pada layanan bisnis dan pemasaran digital. Walaupun berbeda, kedua sekolah menekankan pentingnya kerja sama dengan dunia usaha, program magang, dan mentoring dari pengusaha. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa yang mengikuti PSPW memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dalam memulai dan mengelola usaha dibandingkan siswa yang tidak terlibat dalam program ini.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang menghambat efektivitas PSPW. Keterbatasan akses terhadap modal usaha menjadi hambatan utama, dengan banyak siswa yang kesulitan mewujudkan ide bisnis karena kurangnya pendanaan. Selain itu, pemasaran produk masih terbatas pada lingkup sekolah dan komunitas sekitar, yang mengurangi potensi pasar yang lebih luas. Pandangan orang tua yang mengutamakan sektor formal juga menjadi kendala, di mana masih banyak yang kurang mendukung anak-anak mereka berwirausaha. Kurangnya keterlibatan dunia industri dalam program ini juga mengurangi peluang siswa untuk mendapatkan pengalaman praktik yang lebih luas.

Berdasarkan temuan ini, beberapa rekomendasi dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas PSPW, antara lain:

- a. Peningkatan Akses Pendanaan
Sekolah dapat bekerja sama dengan koperasi, lembaga keuangan, atau lembaga pendanaan pemerintah untuk membantu siswa memperoleh modal usaha. Pendanaan yang memadai akan mempermudah siswa dalam merealisasikan ide bisnis mereka.
- b. Pengembangan Pemasaran Digital
Pelatihan intensif mengenai pemasaran digital, optimalisasi media sosial, dan branding perlu diperkuat agar siswa dapat memasarkan produk mereka lebih luas dan efektif di era digital.
- c. Peningkatan Dukungan Orang Tua
Program sosialisasi kepada orang tua mengenai potensi kewirausahaan perlu dilakukan agar mereka lebih memahami peluang berwirausaha sebagai karier yang menjanjikan.
- d. Perluasan Keterlibatan Dunia Industri
Memperkuat kemitraan dengan perusahaan dan UMKM untuk memperluas kesempatan magang, pelatihan, dan mentoring. Dengan kemitraan yang lebih erat, siswa akan mendapatkan pengalaman langsung dan akses ke pasar yang lebih besar.
- e. Pembentukan Komunitas Kewirausahaan
Membentuk komunitas kewirausahaan di sekolah untuk mendukung interaksi siswa, berbagi pengalaman, dan berkolaborasi dalam mengembangkan bisnis. Ini akan memperkuat semangat kewirausahaan di kalangan siswa.

Secara keseluruhan, PSPW memiliki potensi besar untuk menjadi program unggulan dalam membentuk generasi muda yang siap mandiri secara ekonomi dan menciptakan peluang usaha. Keberhasilan program ini bergantung pada sinergi yang kuat antara sekolah, industri, pemerintah, dan masyarakat. Dengan dukungan yang lebih terkoordinasi, PSPW dapat berkembang lebih luas dan memberikan dampak positif bagi pengembangan kewirausahaan di kalangan siswa SMK.

REFERENSI

- Adrias, & Ruswandi, A. (2025). *Desain Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Rajawali Pers.
- Agussalim, A., Mukhlis, I., Rohayati, S., Wahyuni, W., & Said, S. (2024). UNEMPLOYMENT OF VOCATIONAL HIGH SCHOOL GRADUATES: THE EFFECT OF WORK SKILLS, FAMILY SOCIO-ECONOMIC STATUS, AND ENTREPRENEURIAL ATTITUDES ON WORK READINESS. *JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 12(2), 187–204.
- Bourgeois, A. (2011). *Entrepreneurship Education at School in Europe: National Strategies, Curricula and Learning Outcomes*. ERIC.
- BPS. (2024). *Unemployment Rate by Education Level - Statistical Data - BPS*. BPS. <https://www.bps.go.id/en/statistics-table/2/MTE3OSMy/unemployment-rate-by-education-level.html>
- Chaffey, D., Ellis-Chadwick, F., & Mayer, R. (2009). *Internet marketing: strategy,*

- implementation and practice*. Pearson education.
- Chell, E. (2013). Review of skill and the entrepreneurial process. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 19(1), 6–31.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (Eighth edi). Routledge.
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). *EDUCATIONAL RESEARCH: PLANNING, CONDUCTING, AND EVALUATING QUANTITATIVE AND QUALITATIVE RESEARCH* (Sixth Edit). Pearson Education, Inc.
- Fraenkel, J. R., Wallen, E. N., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (Eight Edit). McGraw-Hil.
- Gibb, A. A. (1993). Enterprise culture and education: Understanding enterprise education and its links with small business, entrepreneurship and wider educational goals. *International Small Business Journal*, 11(3), 11–34.
- Hapuk, M. S. K., Suwatno, S., & Machmud, A. (2020). *Efikasi diri dan motivasi: sebagai mediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha*.
- Hisrich, R. D., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship*. McGraw-Hill Education.
- Imantoro, L. W. (2024). *Unemployment among the Young Generation*. Pratama Institute. <https://pratamainstitute.com/en/unemployment-among-the-young-generation>
- Kisno, K., Milfayetty, S., Sitanggang, N., & Lubis, M. J. (2023). The System Approach for Entrepreneurship-Based School Management in Vocational High Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Lodico, M. G., Spaulding, D. T., & Voegtle, K. H. (2006). *METHODS IN EDUCATIONAL RESEARCH: FROM THEORY TO PRACTICE*. Jossey-Bass.
- Martin, B. C., McNally, J. J., & Kay, M. J. (2013). Examining the formation of human capital in entrepreneurship: A meta-analysis of entrepreneurship education outcomes. *Journal of Business Venturing*, 28(2), 211–224.
- Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. *Academy of Management Learning & Education*, 16(2), 277–299. <https://doi.org/https://doi.org/10.5465/amle.2015.0026>
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Pittaway, L., & Cope, J. (2007). Simulating entrepreneurial learning: Integrating experiential and collaborative approaches to learning. *Management Learning*, 38(2), 211–233.
- Rădulescu, C., Burlacu, S., Bodislav, D., & Bran, F. (2020). *Entrepreneurial Education in the Context of the Imperative Development of Sustainable Business*.
- Rae, D. (2006). Entrepreneurial learning: A conceptual framework for technology-based enterprise. *Technology Analysis & Strategic Management*, 18(1), 39–56. <https://doi.org/10.1080/09537320500520494>
- Rofiaty, R. (2019). The relational model of entrepreneurship and knowledge management toward innovation, strategy implementation and improving Islamic boarding school performance. *Journal of Modelling in Management*.
- Schumpeter, J. (1934). *The theory of economic development* Harvard University Press. Cambridge, MA.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.